

Implementasi Penilaian Sikap pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Sholat Fardhu untuk Meningkatkan Iman Kepada Allah Swt Kelas V di sekolah Dasar

Shalwa Fauziyah Leksono^{1*}, Adinda Putri Ramadhani², Enung Nugraha³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email: shalwafauziyah@gmail.com¹

Alamat: Jl. Syekh Moh. Nawawi Albantani, Kemanisan, Kec. Curug, Kota Serang, Banten

*Korespondensi penulis: shalwafauziyah@gmail.com

Abstract. *This research aims to determine the benefits of assessing attitudes (affective) in Islamic religious education (PAI) lessons in elementary schools. This research uses a qualitative method which aims to gain a deeper understanding of the use of attitude (affective) assessment in Islamic religious education (PAI) lessons in elementary schools. So, the data collection method used uses previous research data, then the data is analyzed using data obtained from relevant sources. After previous research has been analyzed, the conclusion of this research is that although behavioral assessment requires students to behave in accordance with Islamic values, their behavior often does not go well. Teachers tend to focus on skills assessment and face difficulties in creating clear and consistent assessment tools. To overcome this problem, more efforts need to be made to assess the importance of assessment by using assessment and testing tools. Additionally, behavioral assessments should be included in the report card and not just as a formality. In this way, it is hoped that the PAI learning process can be more meaningful and contribute to the formation of students' character as a whole.*

Keywords: *Assessment of affective attitudes, character formation, Islamic Religious Education (PAI)*

Abstrak. Riset ini tujuannya untuk menemukan manfaat dari evaluasi sikap (afektif) pada pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SD. Riset ini menerapkan metode kualitatif yang ditujukan untuk memahami untuk lebih memahami penerapan penilaian sikap (afektif) pada pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah dasar. Teknik pengambilan data yang diterapkan ini menggunakan data penelitian – penelitian terdahulu, lalu data tersebut dianalisis dengan memakai data yang didapat dari referensi yang relevan. Setelah penelitian – penelitian sebelumnya sudah dianalisis, kesimpulan dari penelitian ini ialah meski penilaian perilaku mengharuskan peserta didik untuk bersikap sesuai dengan ajaran islam, namun perilakunya seringkali tidak berjalan dengan baik. guru cenderung fokus pada penilaian keterampilan dan menghadapi kesulitan dalam membuat alat penilaian yang jelas dan konsisten. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu diupayakan yang lebih untuk menilai pentingnya penilaian dengan menggunakan alat penilaian dan pengujian. Selain itu, penilaian perilaku harus dimasukkan ke dalam rapor dan bukan hanya untuk formalitas saja. Dengan demikian, diharapkan proses pembelajaran PAI dapat lebih bermakna dan berkontribusi pada pembentukan karakter siswa secara utuh.

Kata kunci: Penilaian sikap afektif, Pembentukan karakter, Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. LATAR BELAKANG

Penilaian dalam proses pembelajaran sangat diperlukan, sebab evaluasi ini adalah bagian dari pada perencanaan pengajaran. Adapun menurut UU Republik Indonesia No XX Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional pasal LVII ayat I, Evaluasi dilaksanakan untuk memastikan kualitas pendidikan secara nasional sebagai wujud akuntabilitas penyelenggara pengajaran kepada pihak yang terkait meliputi siswa, rencana pendidikan serta intitusi pendidikan. Penilaian ini tidak hanya memudahkan guru memperoleh informasi dan data kemajuan setiap siswa, namun juga dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk

pembelajaran berkelanjutan. Nah penilaian ini juga berguna untuk mengetahui metode pengajaran apa yang selaras dengan kebutuhan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Penilaian dalam bidang ini terkait dengan perilaku dan nilai. Penilaian dalam aspek sikap ini terjadi apabila siswa ada kemauan untuk menyadari terhadap nilai yang diperoleh didalam dirinya, lalu siswa memilih sikap yang menjadi bagian dirinya yang membentuk nilai dan menentukan perilakunya. Nah pada hal ini peran afektif meliputi perilaku misalnya kesukaan, sikap, emosi, perasaan, nilai.

Pada mata pelajaran PAI, hal ini tidak dapat dipisahkan dari ranah sikap. Karena secara praktik pengajaran agama islam ini mengajarkan intelektual agama memiliki tujuan mengembangkan aturan dan moral dalam pembentukan setiap karakter manusia. Dalam pengajaran agama Islam di SD terdiri dari pendidikan agama Islam, lalu jika di madrasah ibtidaiyah ibtidaiyah terbagi menjadi empat bagian yaitu Aqidah Akhlak, Fiqh, sejarah kebudayaan islam serta al quran hadits.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam ini bertujuan untuk menanamkan dan melatih siswa dalam meningkatkan keimanannya yang dibentuk dalam perilaku yang terpuji dengan cara pembekalan keilmuan, minat, serta penghayatan siswa tentang pendidikan agama Islam, mengembangkan dan peningkatan spritualitas siswa yang dinyatakan dalam pujian perilaku dan menjadikannya sebagai muslim yang memiliki ketaatan kepada Allah SWT. Lalu untuk pengembangan budi pekerti yang baik, pengajaran akhlak ini inti dari pada pengajaran Islam, serta sikap yang unggul itu tujuan dari pendidikan yang sesungguhnya serta dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

2. METODE PENELITIAN

Riset ini tujuannya untuk mengetahui pelaksanaan evaluasi sikap terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SD. Riset ini menerapkan metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan literature riview atau studi literatur, mengumpulkan informasi melalui pemahaman dan pembelajaran teori dari beragam perspektif yang terkait dengan penelitian ini, pengumpulan informasi dengan cara mencari referensi dan kajian yang sudah pernah dilakukan, yang selanjutnya dianalisis secara rinci dan komprehensif agar dapat memperkuat sebagian gagasannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata “Penilaian” berasal dari bahasa Inggris yaitu 'evaluation', dan bahasa Arab 'Al taqdir', yang berarti penilaian. (Faiz dkk., 2022) Penilaian diartikan sebagai asesment dalam pendidikan atau evaluasi terhadap aspek-aspek pendidikan.

Penilaian menurut Kunandar menganggap kalau evaluasi itu sebagai aktivitas yang direncanakan untuk memperoleh suatu objek dengan penggunaan alat dan hasilnya dikomparasikan dengan tolak ukur hingga mendapatkan kesimpulan. (Guntur dkk., 2022) Sedangkan Daryanto, menjelaskan bahwa evaluasi pendidikan ialah aktivitas menilai yang berlangsung dalam pembelajaran. Sukardi menjelaskan bahwa nilai itu perlu dilaksanakan secara cermat dan teratur supaya dapat menjelaskan kompetensi siswa yang dinilai. Dengan demikian, penilaian ialah kegiatan yang dimaksudkan untuk menilai dengan menggunakan instrumen dalam pendidikan.

Guru sering kali melakukan kesalahan dalam penilaian yang dilakukan pada saat-saat tertentu, sehingga mengakibatkan hilangnya informasi tentang siswa jadi membuat perlakuan prediksinya guru menjadi bisa dalam menentukan pekerjaannya di kelas. (Habibi dkk., 2021) Pada umumnya, teknik penilaian yang dapat diterapkan dalam dua kategori yaitu:

1. Kegiatan tes, alat yang di gunakan dalam konteks penilaian atau pengukuran. Alat ini bisa berupa soal dan tugas yang perlu dilaksanakan secara tertulis maupun lisan.
2. Kegiatan non tes, prosesnya dilakukan tanpa "menguji" siswa, melainkan melalui pengamatan, wawancara, membagikan angket, dan analisis. (Lazwardi & Paisal, 2022)

Perangkat dalam aspek penilaian afektif dikenal sebagai alat untuk mengukur sebuah objek dalam mengumpulkan informasi tentang sikap dan perilaku. Berikut beberapa teknik yang diterapkan dalam evaluasi sikap antara lain:

1. Dalam observasi, keterampilan ini bisa dilaksanakan secara teratur, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pemahaman.
2. Proses penilaian diri ini dilakukan dengan mengajak siswa untuk mendeskripsikan keunggulan dan kelemahan dirinya dalam aspek sikap, spiritual, dan sosial.
3. Penilaian yang dilakukan antar-teman, proses ini bertujuan untuk mengukur pencapaian sikap, sosial, dan spiritual melalui penilaian antar siswa. (Susanti, 2016)
4. Jurnal atau catatan harian, bisa dilaksanakan pendidik dikelas maupun di area luar kelas. (Rahayu dkk., 2023)

Langkah-langkah dalam penyusunan instrumen evaluasi sikap:

1. Melakukan instrumen, dalam pendidikan pengukuran sikap terdapat 5 jenis alat ukur yaitu alat ukur perilaku, minat, identitas diri, nilai, dan etika. Kegiatan selanjutnya ialah menyusun kisi-kisi instrument. (Astuti dkk., 2017)
2. Penulisan instrumen
3. Skala instrument yang sering diterapkan yaitu:
 - a. Skala likert, penggunaan skala untuk mengukur sikap, pikiran, dan perasaan seseorang terhadap fenomena pendidikan. Misalnya : sangat setuju (ss), setuju (s), ragu-ragu (r) tidak setuju (ts), sangat tidak setuju (sts). Untuk skor nya ada lima untuk jawaban sangat setuju, ada empat untuk jawaban setuju, ada tiga untuk jawaban ragu-ragu, ada dua untuk jawaban tidak setuju, dan ada satu untuk jawaban sangat tidak setuju.

Contoh Skala Likert mengukur minat siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dibawah ini:
 Nama siswa :
 Nama Guru :
 Kelas :

Petunjuk Pengisian : Pilihlah jawaban pernyataan dibawah ini dengan cara memberi tanda silang (X) atau centang (✓) pada kolom yang dianggap paling sesuai:

Tabel 1

Sikap siswa terhadap Mata Pelajaran PAI

No	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1	Pelajaran PAI membosankan					
2	Sulit untuk belajar PAI					
3	Tajwid sulit dipahami					
4	Untuk Memahami PAI harus banyak belajar					
5	Setiap ada tugas PAI harus dikerjakan					
6	Tidak semua siswa harus belajar PAI					
7	Belajar PAI membantu memahami pelajaran lainnya.					

Gambar 1. Contoh skala likert mata pelajaran pendidikan agama islam

- b. Skala semantik diferensial, skala untuk mengukur sikap dalam format garis, dengan jawaban sangat positif di sebelah ujung kanan dan negatif diujung kiri

Contoh penggunaan Skala Semantik Diferensial untuk mengukur minat siswa terhadap matapelajaran Fiqh:
 Nama siswa :
 Nama Guru :
 Kelas :

Petunjuk : Bacalah pernyataan di bawah ini dengan seksama, dan lingkariilah angka 1, 2, 3, 4, 5, 6, atau 7, sesuai dengan perasaan dan pengalaman anda.

Menyenangkan	7	6	5	4	3	2	1	Membosankan
Mudah	7	6	5	4	3	2	1	Sulit
Menantang	7	6	5	4	3	2	1	Menjemukan
Membantu	7	6	5	4	3	2	1	Menyusahkan
Penalaran	7	6	5	4	3	2	1	Hapalan
Mengembirakan	7	6	5	4	3	2	1	Menyeramkan

Gambar 2. Contoh skala semantik diferensial mata pelajaran pendidikan agama islam

Peserta didik menjawab angka tujuh, artinya mereka mempunyai pemahaman positif pada PAI sedangkan mereka yang menjawab pada angka satu berarti pemahaman mereka terhadap mata pelajaran PAI yaitu sangat negatif.

4. Perhitungan skor instrumen, menentukan skor dari skala pengukurannya.
5. Identifikasi instrumen, aktifitas identifikasi instrumen ini artinya menganalisis apakah pertanyaan dan pernyataan selaras dengan skala, apakah penggunaan bahasa sudah komunikatif dan tata bahasa sudah tepat, lalu apakah bagian pertanyaan dan pernyataan tidak bisa, selanjutnya apakah rancangan instrumen menarik untuk dibaca, dan apakah kuantitas butir sudah sesuai sehingga tidak membosankan menjawabnya. Hasil analisis ini digunakan untuk menyempurnakan instrumen.
6. Menyusun instrumen, memilih posisi instrumennya dan susunan pertanyaan atau pernyataannya.
7. Uji coba instrumen, diuji cobakan kepada respondennya.
8. Analisis instrumennya, tujuan dari mengetahui karakteristik instrumennya, karakteristik mencakup daya beda instrumennya dan tingkat keandalannya.
9. Melaksanakan pengukuran, perlu diperhatikan dari segi waktu dan ruangan yang digunakannya.
10. Interpretasi hasil, hasil pengukuran dapat berupa skor atau angkanya, guna menguraikan rekapitulasi pengukuran diharuskan adanya kriteria. Kriteria ini diterapkan berdasarkan pada skala dan jumlah butir pernyataan yang digunakannya. (Anjumi dkk., 2024)

Penilaian (evaluasi) afektif berhubungan dengan perilaku dan nilai. Terdapat teori bahwa perilaku individu terhadap sesuatu dipengaruhi dari wawasan yang dimiliki individu terhadap sesuatu itu. aspek efektif meliputi watak perilaku seperti perasaan, sikap, emosi, atau nilai. Sikap berhubungan dengan minat yang dapat berupa tanggung jawab, komitmen serta kerjasama. (Dhomiri dkk., 2023)

Perilaku mempengaruhi pencapaian belajar siswa, contoh individu yang tidak minat pada pelajaran tertentu, sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara efektif. Maka dari itu, guru dapat membangun minat setiap siswa untuk meraih target yang telah ditentukan. Untuk itu, perlu diperhatikan dalam menyusun rencana kegiatan belajar standar pendidikan dalam aspek afektif. Ruang lingkup Penilaian (evaluasi) sikap yang dilakukan para pendidik untuk mengetahui tingkat pencapaian kemampuan perilaku dari siswa mencakup aspek menerima atau mengamati, menjawab atau menanggapi, mengukur atau mengapresiasi, dan mengarahkan atau mengelola, dan berkepribadian.

Penilaian (evaluasi) ranah efektif meliputi kemampuan peserta didik dengan sikap serta pengalamannya terhadap keterkaitan dirinya dengan Tujuannya, perilaku dan pengalaman antara keterkaitan dirinya dengan lingkungannya atau orang sekitarnya, dan sikap dengan penilaian terhadap diri sendiri sebagai hamba dan sebagai anggota masyarakat. (Maghfirah dkk., 2022) Tujuan utamanya yaitu Untuk memahami tingkat perubahan perilaku pada siswa yang hendak dicapai untuk menjadi bahan perubahan dan perbaikan perilaku siswa, sebagai bahan hasil laporan kepada orang tua sehingga dalam menentukan kelulusan siswa dan kenaikan ke tingkat yang lebih tinggi, untuk mengukur dan menilai tingkat efektivitas guru dalam mengajar dengan metode, model, atau strategi yang telah diterapkan dalam proses kegiatan pembelajaran. (Nafia dkk., 2024)

Implementasi atau penerapan penilaian (evaluasi) pada mata pelajaran PAI di SD dapat dilaksanakan pendidik di dalam dengan pengamatan pendidik dalam proses pengajaran, sedangkan di luar kelas melalui pengamatan dari bantuan teman maupun orang tua peserta didik. (Ulfa, 2019) Adapun implementasi atau pelaksanaan penilaian (evaluasi) afektif pembiasaan terhadap siswa yang dilakukan guru pada mata pelajaran PAI yakni

1. Kegiatan diawali dengan observasi sesuai indikator penilaian dengan diadakan observasi perilaku siswa secara langsung di kelas.
2. Guru membuat jurnal atau rubrik penilaian peserta didik berupa buku sikap yang berisi mengenai kumpulan catatan yang ditulis oleh guru. Catatan khusus (perilaku khusus atau dinilai buruk dan menyimpang) nantinya akan menjadi pertimbangan dalam mengukur nilai akhir afektif siswa.

3. Peserta didik melakukan penilaian terhadap diri sendiri, tujuannya untuk menilai kemajuan dan tingkat pencapaian kompetensi yang diperoleh, berdasarkan kriteria yang disediakan oleh guru. Contohnya "apakah sudah salat subuh berjamaah?, apakah sudah berdoa setelah bangun tidur?" (Lailatul, 2022)
4. Penilaian antar-siswa, jenis penilaian ini juga diterapkan untuk mencocokkan pendapat diri siswa dengan teman dengan kenyataan yang ada. (Suci dkk., 2019)

Adapun beberapa tantangan dalam implementasi atau penerapan evaluasi sikap pada mata pelajaran PAI di SD, antara lain:

1. Siswa belum sepenuhnya menguasai materi yang diajarkan, mengingat tidak semua siswa memiliki potensi yang baik dalam memahami materi secara langsung, terlebih lagi untuk siswa kelas satu beberapa ditemukan mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis.
2. Materi pelajaran dengan indikator yang abstrak, contohnya materi rukun iman serta rukun islam pada siswa kelas satu dan kelas dua, materi tersebut secara tidak langsung sulit diperlihatkan oleh tindakan sehari-hari sehingga guru bisa mencari indikator yang sesuai, agar bisa melaksanakan evaluasi secara objektif.
3. Alokasi waktu yang kurang maksimal, pada pelajaran pendidikan agama Islam alokasi waktu yang minim menyebabkan pembelajaran kurang maksimal sehingga guru lebih banyak mengedepankan ranah kognitif, padahal pada pelajaran pendidikan agama Islam aspek afektif menjadi faktor pemahaman siswa karena bisa dilihat dan dinilai pada sikap yang ditunjukkan oleh siswa. (Thomas & Wirdati, 2022)

Seringkali dalam implementasi atau pelaksanaan penilaian evaluasi pada mata pelajaran PAI, beberapa pendidik belum melakukan serta belum mengetahui penilaian afektif secara maksimal, sehingga dalam penilaian afektif peserta didik terlihat terabaikan, mengingat banyak siswa belum menunjukkan karakter yang sesuai diajarkan oleh pendidik yang pastinya bersumber pada Al Qur'an dan hadits. Berikut hambatan yang muncul dalam proses evaluasi pada pelajaran PAI antara lain:

1. Pada Penilaian PAI menekankan penilaian kognitif yang mengacu pada raport peserta didik. Seharusnya pada penilaian afektif PAI meliputi membimbing siswa agar berperilaku sesuai nilai-nilai islam dan mempelajari pengetahuan tentang islam. Oleh karena itu diperlukan penerapan evaluasi sikap pada siswa melalui observasi yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi perhatian utamanya.

2. Peran evaluasi sikap hanya sebagai bahan pelengkap laporan hasil belajar. Beberapa guru dalam memberikan penilaian kepada siswa yang lebih didasarkan pada persepsi guru, tanpa adanya observasi atau format evaluasi yang nyata.
3. Menilai afektif tanpa menerapkan instrumen atau format penilaian. Beberapa pendidik kadang-kadang tidak menyusun kisi-kisi dan format penilaian afektif sebelumnya, mengakibatkan indikator yang akan dinilai tidak terdefinisi dengan baik.

Berdasarkan kendala atau hambatan yang muncul, maka hal yang dapat diterapkan sebagai usaha supaya evaluasi afektif tetap dilakukan guru Pendidikan Agama Islam secara maksimal antara lain:

1. Fokus utama dari penilaian afektif pada siswa bisa disesuaikan dengan indikator yang telah dirancang guru Pendidikan Agama Islam, dan perlu penilaian afektif pada siswa tertera di raport sehingga dijadikan sebagai standar penilaian selain dari hasil ulangan, khususnya pada mata pelajaran PAI.
2. Guru PAI menyusun alat evaluasi sikap berbentuk observasi atau pengamatan yang disesuaikan dengan indikator apa saja yang akan dinilai. Adanya format penilaian dapat mengantisipasi penilaian yang tidak akurat yang didasarkan pada ingatan.
3. Menjadikan penilaian afektif sebagai penilaian pokok pada pelajaran pendidikan agama Islam, sehingga guru tidak asal atau mengarang saat melakukan Penilaian. (Mufida dkk., 2021)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Bahwa penilaian sikap atau afektif pada pelajaran PAI di SD masih menghadapi berbagai kendala. Walaupun tujuan penilaian sikap adalah membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam, tapi pelaksanaannya sering tidak optimal. Lalu guru pun selain mengetahui seberapa banyak siswa yang memahami materi agama, guru juga perlu tahu apakah siswa sudah menerapkan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari atau belum. Nah Guru lebih fokus pada penilaian kognitif dan kurang memperhatikan aspek afektif (sikap) siswa jadi guru mengalami kesulitan dalam merancang instrumen penilaian afektif yang konsisten.

Kemudian Agar penilaian sikap lebih efektif, kita sebagai guru disarankan menggunakan instrumen seperti observasi dan jurnal karena untuk memantau perkembangan siswa. Nah evaluasi sikap pada mata pelajaran PAI di sekolah dasar itu merupakan langkah penting untuk menyiapkan generasi muda yang beriman dan berakhlak mulia. Meskipun masih banyak tantangan, upaya untuk meningkatkan kualitas penilaian sikap yang perlu terus

dilakukan. Selain itu, penilaian sikap juga harus diintegrasikan dalam rapor dan tidak hanya sebagai formalitas saja, sehingga Pendidikan Agama Islam atau PAI ini dapat lebih bermakna dan mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

DAFTAR REFERENSI

- Anjumi, H., Muslih, M., & Soebari, T. S. (2024). Konsep pengembangan instrumen penilaian afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Nusantara. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(1), 158–172. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v3i1.1978>
- Astuti, S., Slameto, S., & Dwikurnaningsih, Y. (2017). Peningkatan kemampuan guru sekolah dasar dalam penyusunan instrumen ranah sikap melalui in house training. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 37–47. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i1.p37-47>
- Dhomiri, A., Junedi, J., & Nursikin, M. (2023). Evaluasi afektif pada pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 108–117.
- Faiz, A., Putra, N. P., & Nugraha, F. (2022). Memahami makna tes, pengukuran (measurement), penilaian (assessment), dan evaluasi (evaluation) dalam pendidikan. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 492–495.
- Guntur, A. P., Kartadinata, S., & Rachmawati, Y. (2022). Meningkatkan kualitas penilaian dan evaluasi di dunia pendidikan. *Jurnal Pendidikan*.
- Habibi, M., Lestari, F. A., & Afif, Y. U. (2021). Implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SDN 1 Bangunrejo Ponorogo. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 833–852. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1114>
- Lailatul, H., & Alfina. (2022). Analisis proses penilaian sikap religius siswa SDN Ringinanyar 01 Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. (Doctoral dissertation). IAIN Kediri.
- Lazwardi, D., & Paisal, A. (2022). Implementasi penilaian sikap pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI). *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 200–209. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i2.36>
- Maghfirah, D. D., Sukarno, S., & Dewi, D. E. C. (2022). Problematika implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SD Negeri 01 Kepahiang. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 3(1), 34–48. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v3i1.434>
- Mufida, U., Dewi, N. O., Rosyidah, D. L., & Swari, D. R. (2021). Problematika penilaian afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 7(2), 243–265.

- Nafia, N., Sarah, U., Hamdani, S., & Soraya, I. (2024). Optimalisasi evaluasi ranah afektif dalam pendidikan agama Islam: Mewujudkan pembelajaran berarti. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(1), 182–192.
- Rahayu, T., Nisaa, C., & Siswanto, A. (2023). Penerapan teknik evaluasi non tes untuk mengevaluasi ranah afektif pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI. *Al-Misbah (Jurnal Prodi PGMI)*, 9(2), 145–150.
- Suci, C., Rochman, C., & Mansyur, A. S. (2019). Rekonstruksi pendidikan agama Islam bertema ibadah: Wudhu' serta implementasinya pada aspek penilaian sikap. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 187–198. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.1898>
- Susanti, R. (2016). Implementasi penilaian autentik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 55–68.
- Thomas, A., & Wirdati, W. (2022). Implementasi penilaian afektif pada mata pelajaran PAI. *An-Nuha*, 2(2), 279–288.
- Ulfa, I. R. (2019). Implementasi instrumen penilaian sikap di SDN Gunungsaren Bantul. *Palapa*, 7(2), 251–266.